



The Influence of Inflation, Exchange Rate, Non Performing Financing (NPF) and Financing to Deposit Ratio (FDR) to Financial Sustainability Ratio with Return on Aset (ROA) as Mediation

Ali Fanisa Usfatul Fitri ^{1*},

Imanda Firmantyas Putri Pertiwi ²,

¹ Jurusan Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, IAIN Salatiga, Salatiga, Indonesia

² Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, IAIN Salatiga, Salatiga, Indonesia

| ARTICLE INFO | ABSTRACT |
|---|---|
| ISSN: 2774-4256 | <i>The background of this research is that banks as one of the supporters of the Indonesian economy are required to experience financial sustainability. The FSR ratio is used to determine the growth of a bank and to determine whether the bank is capable or not in continuing its financial performance. The purpose of this study was to determine the effect of inflation, exchange rates, NPF and FDR on FSR at Islamic Commercial Banks in Indonesia in 2016-2020 with ROA as a mediating variable. This research is classified as a quantitative research with a population of 14 BUS registered at OJK. The research sample was determined by purposive sampling method with specified criteria so that there were 13 samples used. Then 65 data were obtained from the 13 samples in the 2016-2020 observation period. The type of data used is secondary data. The analytical method used is multiple linear regression analysis with PLS test using Eviews 10 software. The results show that partially the inflation, exchange rate and FDR variables have no effect on the FSR of Islamic banks. The NPF variable has a negative and significant effect on FSR. And the ROA variable has a positive and significant effect on FSR. The results also show that the variables of inflation, exchange rate, and FDR have no effect on ROA. While the NPF variable has a negative and significant effect on ROA. According to the research results, ROA is only able to mediate the effect of NPF on FSR.</i> |
| Keywords: | |
| <i>Inflation; Exchange Rate; Non Perorming Financing; Financing to Deposit Ratio; Financial Sustainability Ratio; Return on Asset</i> | |

Pendahuluan

Peranan perbankan yaitu sebagai salah satu penunjang perekonomian Indonesia mengharuskan perbankan untuk dapat terus *sustain* atau mengalami keberlanjutan keuangan (Miranti, 2018). Kemampuan berkelanjutan perusahaan pada Bank Umum Syariah dapat diukur dengan menggunakan rasio keberlanjutan keuangan atau *Financial Sustainability Ratio* (FSR). Keberlanjutan keuangan dapat dikatakan baik jika nilainya lebih besar dari 100%, hal ini berarti bahwa total pendapatan harus lebih dari total biaya yang dikeluarkan (Saputri, 2019). Rasio FSR dimanfaatkan untuk dapat mengetahui pertumbuhan suatu bank dan supaya dapat diketahui apakah bank itu mampu atau tidak dalam melanjutkan kinerja keuangannya (Yuliawati et al., 2016).

Pada hakikatnya, ada banyak sekali faktor yang dapat memengaruhi kemampuan berkelanjutan suatu perbankan seperti profitabilitas, efisiensi kinerja operasional, kecukupan modal, kredit bermasalah, likuiditas dan faktor makroekonomi. Faktor makroekonomi diartikan sebagai faktor ekonomi yang terletak diluar kewenangan suatu bank maupun perusahaan. Akan tetapi, faktor makroekonomi berkaitan dan dapat memengaruhi kinerja perusahaan baik berpengaruh secara langsung maupun secara tidak langsung (Nurhikmah, 2021).

Variabel makroekonomi yang digunakan peneliti untuk diteliti pengaruhnya terhadap FSR yaitu tingkat inflasi dan nilai tukar di Indonesia. Berdasarkan pada penelitian terdahulu ada beberapa hasil yang berbeda-beda mengenai pengaruh inflasi terhadap FSR. Pada penelitian Nurhikmah (2021) menunjukkan inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap FSR. Hasil ini berbeda dengan hasil penelitian Sahetapy (2019) bahwa tingkat inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap FSR. Berbeda pula dengan penelitian Trisnowati et al (2021) bahwa tingkat inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap FSR.

Faktor makro ekonomi lainnya yaitu nilai tukar. Dilihat dari hasil penelitian Sahetapy (2019) menunjukkan nilai tukar berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap FSR. Hal ini berbeda dengan penelitian Widyaningsih (2012) bahwa nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap FSR. Berdasarkan pada hasil penelitian maka terdapat hasil yang tidak konsisten.

Pengukuran rasio pembiayaan bermasalah umumnya menggunakan *Non Performing Financing* (NPF) apabila di BUS. NPF didefinisikan sebagai rasio yang dipergunakan untuk dapat mengetahui tingkat pembiayaan bermasalah pada BUS (Saputri, 2019). Berdasarkan pada penelitian terdahulu ada beberapa hasil penelitian yang tidak konsisten tentang pengaruh NPF terhadap FSR. Hasil penelitian Wahyuni (2014) dan Saputri (2019) bahwa NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap FSR. Hasil penelitian itu tentunya berbeda dengan penelitian Ayuningtyas et al., (2018) bahwa NPF berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap FSR.

Pengukuran rasio likuiditas yang biasanya digunakan dalam BUS adalah *Financing to Deposit Ratio* (FDR). FDR didefinisikan sebagai rasio yang membandingkan antara jumlah dana yang disalurkan dengan menggunakan dana yang dihimpun. Besarnya nilai FDR yang ditetapkan oleh bank sentral Indonesia adalah 80% hingga 100% (Pertiwi, 2017). Dengan demikian berarti BUS boleh memberikan kredit melebihi jumlah DPK akan tetapi tidak boleh melebihi 100%, dikarenakan hal tersebut akan membahayakan dana simpanan nasabah penyimpan dana sehingga memengaruhi keberlanjutan perusahaan (Saputri, 2019).

Berdasarkan pada penelitian terdahulu ada beberapa hasil penelitian yang tidak konsisten tentang pengaruh FDR terhadap FSR. Pada hasil penelitian Ayuningtyas et al., (2018) menunjukkan FDR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap FSR. Hasil ini sama dengan hasil penelitian Abbas et al (2020) bahwa FDR berdampak positif dan tidak signifikan terhadap FSR. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan

hasil pada penelitian Wahyuni (2014) bahwa FDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap FSR.

Pengukuran profitabilitas yang biasa digunakan dalam BUS adalah Return on Asset (ROA). Berdasarkan pada hasil penelitian terdahulu ada beberapa hasil yang berbeda-beda tentang pengaruh ROA terhadap FSR. Dapat dilihat pada penelitian Ayuningtyas et al., (2018) menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif tidak signifikan terhadap FSR. Hal ini berbeda dengan penelitian Saputri (2019) bahwa ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap FSR. Hal ini tentunya berbeda pula dengan penelitian Nurhikmah (2021) bahwa ROA berpengaruh positif signifikan terhadap FSR.

Didasarkan kepada uraian dan penelitian-penelitian terdahulu di atas, maka diduga keberlanjutan keuangan pada bank dipengaruhi oleh faktor keuangan dan faktor makro ekonomi. Walaupun faktor makroekonomi tidak memengaruhi secara langsung, namun variabel makroekonomi dapat memengaruhi melalui perantara kinerja keuangan bank itu sendiri. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, *Non Performing Financing* (NPF) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR) dengan *Return on Asset* (ROA) sebagai Variabel Intervening”.

Literature Review

Signalling Theory

Signalling theory adalah perilaku manajemen sebuah perusahaan dalam membimbing seorang investor mengenai pandangannya terhadap prospek suatu perusahaan di masa depan. Teori sinyal ini mendorong suatu perusahaan untuk membagikan informasi kepada pihak eksternal sebab manajer perusahaan lebih mengetahui informasi tentang perusahaan dan prospeknya di masa depan. Informasi yang diberikan perusahaan berkaitan dengan laporan keuangan dan juga yang tidak terkait dengan laporan keuangan (Trisnowati et al., 2021). Pengguna laporan tersebut lebih dahulu menafsirkan dan mengintrepertasikan data sebagai sinyal kategori baik ataupun kategori buruk. Sehingga pengguna laporan keuangan dapat menentukan keputusan yang akan diambil karena sudah mengetahui rasio-rasio perkembangan kondisi perusahaan (Abbas & Hidayat, 2021).

Commercial Loan Theory

Teori ini secara khusus menyatakan bank hanya dapat memberikan pembiayaan dalam jangka pendek karena merupakan kredit yang mudah untuk dicairkan atau likuid melalui angsuran atas pinjaman tersebut sebagai sumber likuiditas perusahaan (Alim, 2018). Esensi teori ini pada landasan penelitian ini adalah suatu bank memberikan suatu pembiayaan terhadap masyarakat luas namun dengan perjanjian bagi hasil yang sudah kedua belah pihak sepakati diawal. Hal demikian ini tentunya sesuai dengan manfaat dari perbankan syariah sebagai lembaga perantara yaitu lembaga yang mengumpulkan dana dari masyarakat kelebihan dana dan

menyalurkannya dana tersebut kembali pada masyarakat yang kekurangan dana. Dengan demikian jika suatu perusahaan dapat melakukan pembiayaan dalam usaha yang tepat, maka likuiditas perusahaan akan terjaga dan tidak akan terjadi kredit macet sehingga keberlanjutan keuangannyapun terjaga.

Bank Syariah

Bank syariah sebagai lembaga intermediasi antar pihak investor yang menginvestasikan dananya di bank kemudian selanjutnya menyalurkan dananya ke pihak lain yang membutuhkan. Investor yang menempatkan dananya akan mendapatkan imbalan dari bank dalam bentuk bagi hasil atau dalam bentuk lainnya yang disahkan dalam syariah Islam. Bank syariah menyalurkan dananya kepada pihak yang membutuhkan pada umumnya dalam akad jual beli dan kerja sama usaha (Irsyad et al., 2017). Pertumbuhan keuangan pada bank syariah belum bisa disamakan dengan pertumbuhan keuangan pada bank konvensional. Hal ini disebabkan masih kurangnya pangsa pasar perbankan syariah yaitu masih dibawah 5%, padahal masyarakat Indonesia mayoritas memeluk agama Islam. Dan hal tersebut seharusnya mampu menjadi kekuatan untuk memajukan perbankan syariah di Indonesia dari segi pangsa pasar. Namun pada kenyataannya tidak semua masyarakat yang beragama Islam menjadi nasabah di bank syariah (Priyono & Pertiwi, 2019).

Financial Sustainability Ratio (FSR)

Rasio FSR didefinisikan sebagai rasio yang dimanfaatkan untuk melakukan pengukuran pada suatu keberlanjutan bank dilihat dari segi kinerja bank tersebut. Selain itu, FSR juga digunakan sebagai acuan dalam menambah modal sendiri. FSR dapat difungsikan untuk melakukan perencanaan tindakan apa yang harus dilakukan sekarang maupun di masa mendatang. Rasio ini dapat dimanfaatkan untuk dapat mengetahui tingkat pertumbuhan kinerja dari keuangan perbankan tiap periode sehingga dapat diketahui apakah perbankan mampu atau tidak dalam melaksanakan kegiatan usahanya (Santoso et al., 2017).

Inflasi

Kenaikan tingkat harga suatu barang atau jasa secara umum dan dalam periode tertentu disebut sebagai inflasi. Indeks Harga Konsumen (IHK) digunakan sebagai sebuah indikator untuk melakukan pengukuran tingkat inflasi suatu negara. Setiap perubahan IHK dapat memperlihatkan suatu fluktuasi harga konsumsi masyarakat yang berupa barang dan jasa. Harga barang dan jasa ditentukan oleh survei yang dilakukan oleh BPS didasarkan pada survei biaya hidup. Selanjutnya, BPS akan memantau berkembangnya harga dari komoditas dan jasa tersebut di beberapa kota, di dalam pasar tradisional dan pasar modern terhadap beberapa jenis barang dan jasa di setiap kota (Irsyad et al., 2017).

Nilai Tukar

Kurs atau nilai tukar merupakan nilai atau harga mata uang suatu negara yang dinyatakan ke dalam nilai mata uang negara lain (Hidayati, 2014). Fluktuasi kurs juga bisa membuat ketidakpastian ekonomi yang berdampak pada kepercayaan investor (Bawono et al., 2021). Perbankan syariah merupakan lembaga yang mempunyai fasilitas transaksi perdagangan internasional, sehingga tidak bisa menghindar dari keterkaitannya pada pasar valuta asing. Makanya, suatu bank harus mempunyai panduan kerja operasional supaya bank mempunyai akses yang luas ke pasar valuta asing tanpa melibatkan diri ke dalam sistem transaksi di pasar valuta asing yang bertentangan dengan prinsip syariah. Transaksi perdagangan valuta asing haruslah bebas dari unsur riba, maisir, dan gharar dimana unsur tersebut bertentangan dengan prinsip Islam (Hidayati, 2014).

Non Performing Financing (NPF)

NPF didefinisikan sebagai rasio perbandingan atas pembiayaan yang telah diberikan bank kepada pihak ketiga dan pembiayaan itu tidak termasuk pembiayaan terhadap bank lain. Menurut teori, jika semakin kecil rasio NPF maka akan semakin rendah juga risiko kredit yang bank tanggung. Begitupun sebaliknya, jika nilai NPF menunjukkan nilai yang tinggi maka hal itu memperlihatkan bahwa pembiayaan yang disalurkan oleh bank tidak bisa dikelola dengan baik (Sari & Haryanto, 2017).

Bank Indonesia mengklasifikasikan kualitas kredit menjadi kredit yang lancar jika pelunasan cicilan pokok dan/atau bunga tepat waktu dan mempunyai mutasi rekening yang aktif. Kredit dalam perhatian khusus jika ada tunggakan dalam membayar cicilan pokok dan/atau bunga yang belum melebihi 90 hari dan terkadang terjadi cerukan. Kredit kurang lancar jika ada tunggakan dalam membayar cicilan pokok dan/atau bunga yang sudah melebihi 90 hari dan sering terjadinya cerukan. Kredit diragukan jika ada tunggakan dalam membayar cicilan pokok dan/atau bunga yang sudah melebihi 180 hari dan terjadi cerukan yang sifatnya permanen. Kredit macet jika terjadi tunggakan dalam mengangsur biaya pokok dan/atau bunga yang telah lebih dari 270 hari dan terjadi kerugian operasional (Priatna, 2017).

Financing to Deposit Ratio (FDR)

Rasio FDR adalah rasio untuk mengukur perbandingan jumlah pembiayaan yang diberikan terhadap jumlah dana masyarakat dan modal sendiri. Rasio ini biasanya digunakan oleh bank untuk mengukur tingkat produktivitas bank dalam menyalurkan pembiayaan kepada debitur (Nasfi et al., 2019). Menurut teori yang ada, jika nilai FDR lebih kecil dari nilai FDR minimal yang ditetapkan Bank Indonesia, maka bank kurang efektif dalam hal menyalurkan pembiayaannya (Sari & Haryanto, 2017). Tingkat likuiditas bank yang rendah dapat menyebabkan terganggunya kebutuhan operasional sehari-hari. Tetapi, tingkat likuiditas yang terlampaui tinggi juga dapat menurunkan efisiensi bank dalam mengelola dananya (Notoatmojo & Rahmawaty, 2016).

Return on Asset (ROA)

ROA merupakan kemampuan dari modal yang diinvestasikan kedalam seluruh aktiva perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. ROA menggunakan laba sebagai salah satu cara untuk menilai efektivitas dalam penggunaan aktiva perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi laba yang dihasilkan, maka semakin tinggi pula ROA. Hal itu berarti bahwa perusahaan semakin efektif dalam penggunaan aktiva untuk menghasilkan keuntungan.

Hipotesis

Pengaruh Inflasi terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR)

Apabila persentase tingkat inflasi semakin tinggi, maka akan menyebabkan probabilitas suatu perusahaan mengalami penurunan dan hal tersebut akan mengganggu kinerja perbankan sehingga dapat mengancam keberlanjutan keuangan perbankan (Sahetapy, 2019). Hal tersebut didukung pada penelitian Trisnowati et al., (2021) penelitiannya menyatakan inflasi berpengaruh terhadap FSR.

H1 : Inflasi berpengaruh terhadap FSR.

Pengaruh Nilai Tukar terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR)

Fakta bahwa bank di Indonesia beroperasi dengan mata uang Rupiah dan mata uang negara lain, maka fluktuasi nilai tukar Rupiah tentunya akan berdampak pada keberlangsungan keuangan perbankan (Sahetapy, 2019). Hal tersebut didukung penelitian yang dilakukan Sahetapy (2019) dan Widyaningsih (2012) penelitiannya menyatakan nilai tukar berpengaruh terhadap FSR.

H2 : Nilai tukar berpengaruh terhadap FSR

Pengaruh NPF terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR)

Apabila nilai rasio NPF itu relatif rendah, maka akan semakin besar tingkat presentase kemampuan berkelanjutan perbankan tersebut. Hal tersebut berarti bahwa pembiayaan bermasalah dapat ditekan pertumbuhannya. Sehingga keuntungan yang bank peroleh juga cukup besar dan menyebabkan kemampuan berkelanjutan meningkat (Wahyuni, 2014). Hal tersebut didukung pada penelitian Wahyuni (2014), Notoatmojo & Rahmawaty (2016) dan Saputri (2019) yang dalam penelitiannya menyatakan NPF berpengaruh terhadap FSR.

H3 : NPF berpengaruh terhadap FSR.

Pengaruh FDR terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR)

Jika nilai FDR semakin tinggi, maka semakin rendah juga kemampuan likuiditas pada BUS dikarenakan semakin besar jumlah dana yang dibutuhkan untuk dapat membiayai pembiayaan sehingga semakin rendah juga kemampuan berkelanjutan perbankan (Saputri, 2019). Hal tersebut didukung pada penelitian Wahyuni (2014) dan Saputri (2019) yang hasil dalam penelitiannya menyatakan FDR berpengaruh terhadap FSR.

H4 : FDR berpengaruh terhadap FSR

Pengaruh ROA terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR)

Semakin meningkatnya nilai ROA bank maka kemampuan bank dalam memperoleh profit juga meningkat dan bank mampu dalam memanfaatkan asetnya (Wahyuni, 2014). Hal tersebut didukung oleh penelitian Wahyuni (2014), Notoatmojo & Rahmawaty (2016) dan Nurhikmah (2021) yang dalam penelitiannya menyatakan ROA berpengaruh terhadap FSR

H5 : ROA berpengaruh terhadap FSR.

Pengaruh Inflasi terhadap *Return on Asset* (ROA)

Meningkatnya harga barang apabila tidak disertai dengan meningkatnya penghasilan masyarakat menyebabkan masyarakat enggan menabungkan uangnya di bank karena lebih memilih membelanjakan uangnya. Sehingga dapat mempengaruhi tingkat *profitability* bank yaitu memberikan dampak profit menurun. (Taliwuna et al., 2019). Hal tersebut didukung penelitian Saputri (2021) yang dalam penelitiannya menyatakan inflasi berpengaruh terhadap ROA

H6 : Inflasi berpengaruh terhadap ROA

Pengaruh Nilai Tukar terhadap *Return on Asset* (ROA)

Apabila nilai mata uang rupiah melemah atau terjadi depresiasi yang besar juga akan menyebabkan seorang debitur mengalami kesulitan dalam usahanya. Sehingga risiko yang selanjutnya akan terjadi adalah tidak mampu untuk membayar hutangnya pada bank. Dan mengakibatkan bank akan mengalami kesulitan dalam likuiditas dan tingkat laba BUS mengalami penurunan (Hidayati, 2014). Hal tersebut didukung dengan penelitian Hidayati (2014) dan Nadzifah & Sriyana (2020) yang hasil penelitiannya menyatakan bahwa nilai tukar atau kurs berpengaruh terhadap keuntungan bank

H7 : Nilai tukar berpengaruh terhadap ROA

Pengaruh NPF terhadap *Return on Asset* (ROA)

Munculnya pembiayaan bermasalah dapat menghilangkan peluang untuk mendapatkan *return* dari kredit yang diberikan, maka akan berdampak pada berkurangnya perolehan laba dan akan memengaruhi stabilitas bank. Selain itu, tingginya pertumbuhan kredit macet berpengaruh pada perputaran kas pada bank menjadi tidak lancar. Jika hal itu terus berlangsung maka tingkat kredit yang disalurkan bank mengalami penurunan (Setiawati, 2020). Hal tersebut didukung oleh penelitian Taliwuna et al., (2019) dan Sari & Haryanto (2017) yang hasil penelitiannya menyatakan NPF berpengaruh terhadap keuntungan perbankan.

H8 : NPF berpengaruh terhadap ROA

Pengaruh FDR terhadap *Return on Asset* (ROA)

Efektifitas pengelolaan DPK yang disalurkan kedalam bentuk kredit dapat berpengaruh terhadap ROA jika didukung dengan pemberian pembiayaan yang tepat dan diawasi dengan ketat (Taliwuna et al., 2019). Hal tersebut didukung pada

penelitian Karim (2020) dan Nadzifah & Sriyana (2020) yang dalam penelitiannya menyatakan FDR berpengaruh terhadap profitabilitas pada perbankan

H9 : FDR berpengaruh terhadap ROA

Pengaruh inflasi terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR) yang di mediasi oleh *Return on Asset* (ROA)

Kenaikan harga tersebut seandainya tidak diimbangi dengan kenaikan penghasilan masyarakat, maka produsen mengalami kesulitan dalam menjual kembali barang yang dihasilkan. Kondisi yang demikian berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, karena sebagian dari dananya merupakan dana dari meminjam di bank sehingga profitabilitas bank menurun (Irsyad et al., 2017). Jika rasio ROA menurun maka rasio FSR juga akan mengalami penurunan. Hal ini didukung penelitian Alhayria et al., (2019) bahwa inflasi berpengaruh terhadap ROA dan Nurhikmah (2021) bahwa ROA berpengaruh terhadap FSR.

H10 : ROA mampu memediasi pengaruh inflasi terhadap FSR

Pengaruh nilai tukar terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR) yang di mediasi oleh *Return on Asset* (ROA)

Menguatnya nilai tukar atau kurs Rupiah terhadap dollar Amerika Serikat akan memengaruhi terhadap peningkatan ROA bank syariah. Apabila rasio ROA meningkat maka rasio FSR juga akan mengalami peningkatan. Hal ini didukung penelitian Hidayati (2014) bahwa nilai tukar berpengaruh terhadap ROA dan Nurhikmah (2021) bahwa ROA berpengaruh terhadap FSR.

H11 : ROA mampu memediasi pengaruh nilai tukar terhadap FSR

Pengaruh NPF terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR) yang di mediasi oleh *Return on Asset* (ROA)

Semakin besar rasio NPF bank maka semakin banyak kredit bermasalah dan akan berpengaruh pada turunnya rasio ROA (Sari & Haryanto, 2017). Apabila rasio ROA meningkat maka rasio FSR juga akan mengalami kenaikan. Hal tersebut didukung pada penelitian yang dilakukan Sari & Haryanto (2017) dan Rofiqo & Afrianti (2018) bahwa NPF berpengaruh terhadap ROA dan Nurhikmah (2021) bahwa ROA berpengaruh terhadap FSR.

H12 : ROA mampu memediasi pengaruh NPF terhadap FSR

Pengaruh FDR terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR) yang di mediasi oleh *Return on Asset* (ROA)

Rasio FDR bank semakin tinggi maka semakin tinggi juga dana yang disalurkan ke DPK. Dengan tingginya DPK yang disalurkan maka keuntungan yang didapatkan bank akan semakin meningkat juga (Karim, 2020). Apabila profitabilitas mengalami peningkatan maka FSR juga akan mengalami peningkatan. Hal ini didukung pada penelitian yang dilakukan Karim (2020) dan Rofiqo & Afrianti (2018) bahwa FDR

berpengaruh terhadap ROA dan Nurhikmah (2021) bahwa ROA berpengaruh terhadap FSR.

H13 : ROA mampu memediasi pengaruh FDR terhadap FSR

METODE

Penelitian ini adalah penelitian yang berjenis kuantitatif. penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan tahunan yang telah dipublikasikan pada *website* masing-masing bank syariah. Dan untuk sumber data inflasi dan nilai tukar diperoleh dari data sekunder yang telah dipublikasikan di www.bi.go.id. Menurut Sugiyono (2015) populasi didefinisikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang memiliki ciri khas dan kualitas tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan selanjutnya menarik kesimpulan. Populasi penelitian ini BUS yang terdaftar di OJK periode 2016-2020. Sampel didefinisikan sebagai bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Dalam penelitian ini teknik *sampling* yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*. Jadi yang digunakan sebagai sampel pada penelitian ini sebanyak 13 bank karena Bank Maybank Syariah Indonesia tidak memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel dalam penelitian.

Hasil dan Pembahasan

1. Uji Regresi

Uji Chow

Tabel 1.1 Hasil Uji Chow

| Redundant Fixed Effects Tests | | | |
|----------------------------------|-----------|---------|--------|
| Equation: Untitled | | | |
| Test cross-section fixed effects | | | |
| Effects Test | Statistic | d.f. | Prob. |
| Cross-section F | 2.413138 | (12,47) | 0.0157 |
| Cross-section Chi-square | 31.201852 | 12 | 0.0018 |

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2022

Pada tabel 1.1 menunjukkan bahwa nilai *Cross Section F* bernilai 0,0157. Hal ini berarti bahwa hasilnya menunjukkan nilai lebih kecil dari 0,05. Maka model regresi yang terpilih adalah *Fixed Effect Model*. Maka diperlukan melakukan uji Hausman.

Uji Hausman

Tabel 1.2 Hasil Uji Hausman

| | | | |
|--|--|--|--|
| Correlated Random Effects - Hausman Test | | | |
| Equation: Untitled | | | |
| Test cross-section random effects | | | |

| Test Summary | Chi-Sq. Statistic | Chi-Sq. d.f. | Prob. |
|----------------------|----------------------|--------------|--------|
| Cross-section random | 0.000000 | 5 | 1.0000 |

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2022

Pada tabel menunjukkan bahwa nilai *Cross Section Random* bernilai 1,0000. Hal ini berarti bahwa hasilnya menunjukkan nilai lebih besar dari 0,05. Maka model regresi yang terpilih adalah *Random Effect Model*. Karena terdapat perbedaan hasil pada uji Chow dan uji Hausman maka diperlukan melakukan uji *Langrange Multiplier*.

Uji *Langrange Multiplier* (LM)

Tabel 1.3 Hasil Uji *Langrange Multiplier*

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects

Null hypotheses: No effects

Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

| | Test Hypothesis | | |
|---------------|----------------------|----------------------|----------------------|
| | Cross-section | Time | Both |
| Breusch-Pagan | 0.547678 (0.4593) | 1.981845 (0.1592) | 2.529523 (0.1117) |

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2022

Pada tabel menunjukkan bahwa nilai *Cross Section* bernilai 0,4593. Hal ini berarti bahwa hasilnya menunjukkan nilai lebih besar dari 0,05. Maka model regresi yang terpilih adalah *Common Effect Model*.

2. Uji Ketepatan Model Persamaan 1

Tabel 1.4 Uji F dan Uji Determinasi

| | | | |
|--------------------|-----------|-----------------------|----------|
| R-squared | 0.387230 | Mean dependent var | 1.271692 |
| Adjusted R-squared | 0.346378 | S.D. dependent var | 3.563972 |
| S.E. of regression | 2.881360 | Akaike info criterion | 5.028205 |
| Sum squared resid | 498.1341 | Schwarz criterion | 5.195466 |
| Log likelihood | -158.4167 | Hannan-Quinn criter. | 5.094200 |
| F-statistic | 9.478997 | Durbin-Watson stat | 0.670622 |
| Prob(F-statistic) | 0.000005 | | |

Persamaan 2

Tabel 1.5 Uji F dan Uji Determinasi

| | | | |
|--------------------|-----------|-----------------------|----------|
| R-squared | 0.839772 | Mean dependent var | 112.4071 |
| Adjusted R-squared | 0.826193 | S.D. dependent var | 16.27707 |
| S.E. of regression | 6.785931 | Akaike info criterion | 6.755345 |
| Sum squared resid | 2716.882 | Schwarz criterion | 6.956058 |
| Log likelihood | -213.5487 | Hannan-Quinn criter. | 6.834539 |
| F-statistic | 61.84506 | Durbin-Watson stat | 1.346863 |
| Prob(F-statistic) | 0.000000 | | |

Uji F (Simultan)

Berdasarkan pada tabel 1.4, nilai F statistik sebesar 9.478997 dan hasil dari nilai F tabel yaitu sebesar 2.366. Maka F statistik > F tabel sehingga H1 diterima dan bisa ditarik kesimpulan bahwa variabel inflasi, nilai tukar, NPF dan FDR secara bersama-sama mampu memengaruhi ROA. Berdasarkan pada tabel 1.5, nilai F statistik sebesar 61.84506 dan hasil dari nilai F tabel yaitu 2.368. Maka F statistik > F tabel maka bisa ditarik kesimpulan bahwa variabel inflasi, nilai tukar, NPF, FDR dan ROA secara bersama-sama mampu memengaruhi FSR.

Uji Determinasi

Dari hasil pengujian pada tabel 1.4, maka diperoleh nilai Adjusted R-squared 0.346378 atau 34,6%. Hal tersebut mengindikasikan bahwa variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini mampu menerangkan variasi variabel terikat sebesar 34,6%. Sedangkan sisanya yang sebesar 65,4% dijelaskan oleh variasi variabel di luar model penelitian ini. Dan dari hasil pengujian pada tabel 1.5, diperoleh nilai Adjusted R-squared 0.826193 atau 82,6%. Hal tersebut mengindikasikan bahwa variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini mampu menerangkan variasi variabel terikat sebesar 82,6%. Sedangkan sisanya yang sebesar 17,4% dijelaskan oleh variasi variabel di luar model penelitian ini.

3. Uji Hipotesis (Uji T)

Persamaan 1

Tabel 1.6 Hasil Uji *Common Effect Model*

Dependent Variable: ROA
Method: Panel Least Squares
Date: 04/04/22 Time: 12:24
Sample: 2016 2020
Periods included: 5
Cross-sections included: 13
Total panel (balanced) observations: 65

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| C | -10.74112 | 14.76360 | -0.727541 | 0.4697 |
| INFLASI | 0.297026 | 0.614530 | 0.483339 | 0.6306 |
| KURS | 0.000827 | 0.000983 | 0.840944 | 0.4037 |
| NPF | -1.387795 | 0.230342 | -6.024945 | 0.0000 |

| | | | | |
|-----|----------|----------|----------|--------|
| FDR | 0.028820 | 0.021868 | 1.317869 | 0.1926 |
|-----|----------|----------|----------|--------|

Persamaan 2

Tabel 1.7 Hasil Uji *Common Effect Model*

Dependent Variable: FSR
Method: Panel Least Squares
Date: 04/14/22 Time: 20:13
Sample: 2016 2020
Periods included: 5
Cross-sections included: 13
Total panel (balanced) observations: 65

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| C | 136.3265 | 34.92299 | 3.903632 | 0.0002 |
| INFLASI | 0.318047 | 1.450102 | 0.219327 | 0.8272 |
| KURS | -0.001121 | 0.002329 | -0.481099 | 0.6322 |
| NPF | -4.350446 | 0.687261 | -6.330123 | 0.0000 |
| FDR | -0.043019 | 0.052243 | -0.823443 | 0.4136 |
| ROA | 2.688413 | 0.304044 | 8.842188 | 0.0000 |

Pengaruh Inflasi terhadap FSR

Berdasarkan tabel 1.7, nilai koefisien inflasi sebesar 0.318047 dan dengan nilai probabilitas 0.8272. Nilai probabilitas lebih besar dari taraf signifikan 0,05 (α) dan koefisien positif, dengan demikian hipotesis yang menyatakan inflasi berpengaruh terhadap FSR pada BUS 2016-2020 ditolak. Jika terjadi inflasi, maka Bank Indonesia melakukan berbagai tindakan untuk dapat mengendalikan tingkat Inflasi. Kebijakan yang dilakukan salah satunya adalah dengan menentukan BI-7 Day Reverse Repo Rate.

Pengaruh Nilai Tukar terhadap FSR

Berdasarkan tabel 1.7, diperoleh nilai koefisien nilai tukar sebesar -0.001121 dan dengan nilai probabilitas 0.6322. Dengan nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 (α) dan koefisien negatif, dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan nilai tukar berpengaruh terhadap FSR pada BUS 2016-2020 ditolak. perubahan nilai tukar terjadi secara perlahan dan bersifat lancar selama penelitian berlangsung. Tidak adanya perubahan drastis pada nilai tukar apakah itu kenaikan atau penurunan besar yang tiba-tiba. Sehingga hal tersebut memudahkan bank untuk beradaptasi dengan kondisi dan melakukan penyesuaian tanpa mengurangi keberlanjutan keuangan mereka

Pengaruh NPF terhadap FSR

Berdasarkan tabel 1.7, nilai koefisien NPF sebesar -4.350446 dan dengan nilai probabilitas 0.0000. Dikarenakan nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 (α) dan koefisien negatif, maka hipotesis yang menyatakan NPF

berpengaruh terhadap FSR pada BUS periode 2016–2020 dapat diterima. Tingginya tingkat pertumbuhan kredit bermasalah membuat perputaran kas pada suatu bank menjadi tidak lancar. Jika hal tersebut terus menerus berlanjut maka akan menurunkan pembiayaan yang disalurkan kepada nasabah maka pendapatan yang didapat oleh bank semakin kecil sehingga FSR akan menurun.

Pengaruh FDR terhadap FSR

Berdasarkan tabel 1.7, nilai koefisien FDR sebesar -0.043019 dan dengan nilai probabilitas 0.4136. Dikarenakan nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 (α) dan koefisien negatif, sehingga hipotesis yang menyatakan FDR berdampak terhadap FSR ditolak. Rasio FDR yang terlalu tinggi menggambarkan bahwa suatu bank dalam keadaan likuid dalam artian apabila dana tersebut tidak dimanfaatkan dengan baik atau banyak dana menganggur, sehingga akan menyebabkan hilangnya kesempatan bagi bank untuk memperoleh pendapatan dari dana hasil pembiayaan yang diberikan.

Pengaruh ROA terhadap FSR

Berdasarkan tabel 1.7, nilai koefisien ROA sebesar 2.688413 dan dengan nilai probabilitas 0.0000. Dikarenakan nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 (α) dan koefisien positif, maka hipotesis yang menyatakan ROA berdampak terhadap FSR dapat diterima. kemampuan bank dalam menghasilkan laba selama periode penelitian berbanding lurus dengan kinerja keberlanjutan keuangan bank. Jika rasio ROA mengalami peningkatan maka FSR juga akan meningkat seiring dengan meningkatnya ROA bank yang signifikan. Dengan meningkatnya laba maka bank dapat terus melanjutkan kegiatan operasionalnya.

Pengaruh Inflasi terhadap ROA

Berdasarkan tabel 1.6, nilai koefisien inflasi sebesar 0.297026 dan dengan nilai probabilitas 0.6306. Dikarenakan nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 (α) dan koefisien positif, maka dapat ditarik kesimpulan hipotesis yang menyatakan terdapat pengaruh inflasi terhadap ROA ditolak. meskipun inflasi meningkat, namun *profit* yang didapatkan BUS tidak mengalami penurunan yang cukup signifikan begitu pula sebaliknya. Dengan dampak negatif yang terjadi ketika inflasi mengindikasikan bahwa inflasi tidak banyak mengurangi tabungan ataupun deposito pada perbankan syariah.

Pengaruh Nilai Tukar terhadap ROA

Berdasarkan tabel 1.6, nilai koefisien kurs sebesar 0.000827 dan dengan nilai probabilitas 0.4037. Dikarenakan nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 (α) dan koefisien positif, maka dapat ditarik kesimpulan hipotesis yang menyatakan terdapat pengaruh antara nilai tukar terhadap ROA ditolak. Tidak ada perubahan drastis pada perubahan nilai tukar apakah itu kenaikan atau penurunan besar yang tiba-tiba menyebabkan bank untuk

beradaptasi dengan kondisi dan melakukan penyesuaian tanpa mengurangi profitabilitas bank.

Pengaruh NPF terhadap ROA

Berdasarkan tabel 1.6, nilai koefisien NPF sebesar -1.387795 dan dengan nilai probabilitas 0.0000. Dikarenakan nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 (α) dan koefisien negatif, maka bisa ditarik kesimpulan hipotesis yang menyatakan bahwa NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA diterima. Rendahnya rasio NPF menerangkan bahwa kualitas pembiayaan bank syariah dikatakan cukup baik dan risiko pembiayaan yang rendah yang diartikan seorang debitur sanggup mengembalikan dana yang dipinjam dari bank (Nabila et al., 2019). Seorang manajemen berarti mampu melakukan analisis yang baik ketika pihak manajemen mengambil keputusan untuk mengalokasikan pembiayaan ke nasabah. Dengan demikian dapat meminimalisir terjadinya kredit bermasalah pada bank.

Pengaruh FDR terhadap ROA

Berdasarkan tabel 1.6, nilai koefisiennya sebesar 0.028820 dan dengan nilai probabilitas 0.1926. Dikarenakan nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 (α) dan koefisien positif, sehingga dapat ditarik kesimpulan hipotesis yang menyatakan FDR berpengaruh signifikan terhadap ROA ditolak. Meskipun tingkat likuiditas bank terjaga dengan baik, tetapi apabila disisi lain bank tidak mampu mengelola kelebihan tersebut maka keuntungan yang ditargetkan tidak akan terpenuhi. Maka dengan tingkat likuiditas tinggi tidak berdampak signifikan terhadap *profitability* bank syariah.

Pengaruh Inflasi terhadap FSR yang dimediasi ROA

$$\begin{aligned}
 Sp2p3 &= \sqrt{p3^2Sp2^2 + p2^2Sp3^2 + Sp2^2Sp3^2} \\
 &= \sqrt{(2.68841)^2(0.61453)^2 + (0.29702)^2(0.30404)^2 + (0.61453)^2(0.30404)^2} \\
 &= \sqrt{2.7294628161396 + 0.0081551665560 + 0.0349098213073} \\
 &= 1.6951735848204 \\
 t\text{-hitung} &= \frac{p2p3}{Sp2sp3} \\
 &= \frac{0.29702 \times 2.68841}{1.6951735848204} \\
 &= 0.4710483452559
 \end{aligned}$$

Berdasarkan pada perhitungan t hitung pengaruh ROA dalam memediasi inflasi terhadap FSR, diketahui nilai t hitung sebesar 0.4710483452559 < t tabel (1.671) dengan signifikansi 0,05. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada pengaruh mediasi. Sehingga hipotesis yang menyatakan ROA mampu memediasi pengaruh inflasi terhadap ROA ditolak. Pada saat inflasi tinggi maka masyarakat lebih percaya terhadap perbankan syariah dibandingkan dengan perbankan konvensional. Saat inflasi tinggi nasabah

tetap menabungkan uangnya pada bank. Maka naiknya inflasi tidak berpengaruh terhadap keuntungan bank karena bank mampu mempertahankan keuntungannya. Sehingga dengan terjaganya ROA bank maka FSR bank pun tetap terjaga.

Pengaruh Nilai Tukar terhadap FSR yang dimediasi ROA

$$\begin{aligned} Sp2p3 &= \sqrt{p3^2Sp2^2 + p2^2Sp3^2 + Sp2^2Sp3^2} \\ &= \sqrt{(2.68841)^2(0.00098)^2 + (0.00082)^2(0.30404)^2 + (0.00098)^2(0.30404)^2} \\ &= \sqrt{6.9413374143006 + 6.215687224808 + 8.8779684864608} \\ &= 4.6941445573787 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} t\text{-hitung} &= \frac{p2p3}{Sp2sp3} \\ &= \frac{0.00082 \times 2.68841}{4.6941445573787} \\ &= 0.0004696268240 \end{aligned}$$

Berdasarkan pada perhitungan t hitung pengaruh ROA dalam memediasi nilai tukar terhadap FSR, diketahui nilai t hitung sebesar 0.0004696268240 < t tabel (1.671) dengan signifikansi 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh mediasi. Sehingga hipotesis yang menyatakan ROA mampu memediasi pengaruh nilai tukar terhadap ROA ditolak. Perubahan nilai tukar terjadi secara perlahan dan bersifat lancar selama penelitian berlangsung. Tidak adanya perubahan drastis pada nilai tukar apakah itu kenaikan atau penurunan besar yang tiba-tiba. Sehingga hal tersebut memudahkan bank untuk beradaptasi dengan kondisi dan melakukan penyesuaian tanpa memengaruhi nilai ROA bank.

Pengaruh NPF terhadap FSR yang dimediasi ROA

$$\begin{aligned} Sp2p3 &= \sqrt{p3^2Sp2^2 + p2^2Sp3^2 + Sp2^2Sp3^2} \\ &= \sqrt{(2.68841)^2(0.23034)^2 + (-1.3877)^2(0.30404)^2 + (0.23034)^2(0.30404)^2} \\ &= \sqrt{0.3834685306195 + 0.1780133709563 + 0.0049045613650} \\ &= 0.7525865152530 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} t\text{-hitung} &= \frac{p2p3}{Sp2sp3} \\ &= \frac{-1.3877 \times 2.68841}{0.7525865152530} \\ &= -4.957179648303 \end{aligned}$$

Berdasarkan pada perhitungan t hitung pengaruh ROA dalam memediasi NPF terhadap FSR, diketahui nilai t hitung sebesar - 4.957179648303 > t tabel (1.671) dengan signifikansi 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh mediasi. Sehingga hipotesis yang menyatakan ROA mampu

memediasi pengaruh NPF terhadap ROA dapat diterima. Apabila suatu bank tingkat NPF tinggi, maka biaya pencadangan aktiva produktif akan membesar. Hal ini menunjukkan dana yang sudah disalurkan tidak dapat dikelola dengan efektif. Sehingga menimbulkan kerugian pada pihak bank dan akan berdampak pada menurunnya profitabilitas bank tersebut karena dana tidak dapat diputar dengan lancar. Menurunnya ROA mengakibatkan FSR juga menurun.

Pengaruh FDR terhadap FSR yang dimediasi ROA

$$\begin{aligned}
 Sp_{2p3} &= \sqrt{p_3^2 Sp_{22} + p_2^2 Sp_{33} + Sp_{22} Sp_{33}} \\
 &= \sqrt{(2.68841)^2 (0.02186)^2 + (0.02882)^2 (0.30404)^2 + (0.02186)^2 (0.30404)^2} \\
 &= \sqrt{0.0034537533530 + 7.6780228574505 + 4.4173495103605} \\
 &= 3.4783366888735 \\
 t\text{-hitung} &= \frac{p_2 p_3}{Sp_{2p3}} \\
 &= \frac{0.0288 \times 2.68841}{3.4783366888735} \\
 &= 0.0222595495851
 \end{aligned}$$

Berdasarkan pada perhitungan t hitung pengaruh ROA dalam memediasi FDR terhadap FSR, diketahui nilai t hitung sebesar $0.0222595495851 < t$ tabel (1.671) dengan signifikansi 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh mediasi. Sehingga hipotesis yang menyatakan ROA mampu memediasi pengaruh FDR terhadap ROA ditolak. Ketika dana tidak disalurkan dengan efektif maka bank kehilangan kesempatan untuk mendapatkan penerimaan dana dari pembiayaan yang diberikan karena adanya kredit gagal. Maka tingginya nilai FDR tidak menyebabkan profitabilitas meningkat. Maka FSR bank pun juga tidak meningkat seiring dengan nilai ROA.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian tersebut diatas maka inflasi, nilai tukar dan FDR tidak berpengaruh terhadap FSR pada bank syariah. Variabel NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap FSR. Dan ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap FSR. Selanjutnya hasil pengujian juga menunjukkan inflasi, nilai tukar, dan FDR tidak berpengaruh terhadap ROA bank. Variabel NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Dan hasil uji Sobel menunjukkan bahwa ROA tidak mampu memediasi pengaruh inflasi, nilai tukar dan FDR terhadap FSR. Namun ROA mampu memediasi pengaruh NPF terhadap FSR.

Saran

Bagi peneliti selanjutnya:

1. Bagi penelitian selanjutnya juga dapat menambah variabel lain dari faktor makro ekonomi lainnya selain seperti BI Rate dan jumlah uang beredar.
2. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya memperbanyak sampel mungkin dengan menambah Unit Usaha Syariah (UUS) sebagai objek dalam penelitian selanjutnya. Dan menambahkan variabel baru yang akan diteliti, karena banyak faktor lain yang belum diteliti pada penelitian ini.

Bagi perbankan syariah :

1. Disarankan perbankan syariah harus meningkatkan keuntungan karena telah terbukti mampu meningkatkan kemampuan keberlanjutan keuangan pada bank.
2. Selain itu pihak bank juga harus mampu mengelola dana, baik dana yang diterima dari nasabah maupun dana yang disalurkan dalam bentuk kredit. Hal tersebut dapat memperkecil risiko kerugian yang mungkin akan menimpa bank.

Daftar Pustaka

- Abbas, D. S., Eksandy, A., & Yuniarti. (2020). Sustainability Ratio pada Bank Umum Syariah di Indonesia Beserta Faktor yang Mempengaruhinya. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 5(September), 120–130.
- Abbas, D. S., & Hidayat, I. (2021). Growth Profit In Islamic Commercial Banks Registered In The Indonesia Financial Services Authority With The Camel Ratio. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Keislaman*, 9(1), 18–30.
- Alhayria, Azaluddin, & Mahmuda, D. (2019). Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Return on Asset (ROA) Bank yang Listing pada BEI. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi UM. Buton*, 1(1), 33–44.
- Alim, M. (2018). Pengaruh Capital Adequacy Ratio , Non Performing Financing Dan Laba Bersih terhadap Financial Sustainability Ratio (Pada Perusahaan Perbankan Syariah Yang Ada Di Indonesia Periode 2014-2018). *Balance Vocation Accounting Journal*, 4(1), 28–42.
- Ayuningtyas, R. D., Wati, R., & Fitroh Safa'ah. (2018). Sustainability of sharia rural bank in Central Java. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*, 4(2), 59–66. <https://doi.org/10.20885/JEKI.vol4.iss2.art1>
- Bawono, A., Rofiuddin, M., Nabila, R., & Anwar, S. (2021). Impact of Coronavirus and Macroeconomic Indicators on Sharia Obligation with Simultaneous Model. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 10(2), 291–298. <https://doi.org/10.15408/sjie.v10i2.21084>
- Hidayati, A. N. (2014). Pengaruh Inflasi, BI Rate dan Kurs terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia. *An-Nisbah*, 1(1), 72–97.
- Irsyad, M., Kosim, A. M., & Hakim, H. (2017). Pengaruh PDB (Produk Domestik Bruto), Suku Bunga, dan Inflasi terhadap Profitabilitas Bank Syariah Periode

- 2014-2017. *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah Dan Ahwal As Syakhshiyah*, 54–75.
- Karim, A. (2020). Analisis CAR, BOPO, NPF, FDR, NOM dan DPK Terhadap Profitabilitas (ROA) pada Bank Syariah di Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 2(1), 36–46. <https://doi.org/10.30812/target.v2i1.697>
- Miranti, T. (2018). *Faktor Rasio Keuangan Terhadap Sustainability Perbankan di Indonesia Menggunakan Regresi Logistik*. 17(2), 27–36.
- Nabila, R., Malik, N., & Hadi, S. (2019). Pengaruh Rasio Kredit, Rasio Likuiditas, dan Total Aset Terhadap Laba Bank Konvensional dan Bank Syariah di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 3(3), 492–504.
- Nadzifah, A., & Sriyana, J. (2020). Analisis Pengaruh Inflasi , Kurs , Birate , PDB Dan Kinerja Internal Bank Terhadap Profitabilitas Pada Perbankan Syariah Dan Konvensional. *Jurnal Manajemen an Bisnis Indonesia*, 6(1), 79–87.
- Nasfi, Iska, S., Nofrivul, & Antoni. (2019). Financial Sustainability in The Assessment of the Financial Performance of West Sumatra Sharia Financing Bank (BPRS). *Menara Ekonomi*, V(1), 51–62.
- Notoatmojo, M. I., & Rahmawaty, A. (2016). Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Financial Sustainability Ratio pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2010-2014. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 4(1), 20–42.
- Nurhikmah, S. (2021). Pengaruh Faktor Keuangan dan Non Keuangan terhadap Financial Sustainability Ratio. *Journal of Management and Business Review*, 18(1), 25–47.
- Pertiwi, I. F. P. (2017). Kinerja Keuangan dan Internet Financial Reporting Index (IFRI) : Sebuah Studi Relevansi Pada Sektor Perbankan Syariah di Kawasan ASEAN. *Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 4(1), 43–65.
- Priatna, H. (2017). Non Performing Loan (NPL) Sebagai Resiko Bank Atas Pemberian Kredit. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 8(1), 22–33.
- Priyono, W., & Pertiwi, I. F. P. (2019). Pengaruh Makro Ekonomi Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2014-2018. *Journal of Finance and Islamic Banking*, 2(1), 72. <https://doi.org/10.22515/jfib.v2i1.1825>
- Rofiqo, A., & Afrianti, N. (2018). The Influence of Sharia Banking Characteristics and Macroeconomics Factors on Sharia Banking Profitability (Empirical Studies in Indonesia). *International Journal of Islamic Business Ethics*, 4(1), 540–550.
- Sahetapy, K. A. (2019). The Relationship Between Macroeconomy Factors and Indonesian Banks ' Financial Sustainability. *International Scholars Conference*, 7(1), 1204–1216.
- Santoso, J., Khairunnisa, & Triyanto, D. N. (2017). Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, dan Loan to Deposit Ratio Terhadap Financial

- Sustainability Ratio. *E-Proceeding of Management*, 4(3), 2768–2775.
- Saputri, K. O. (2019). Kinerja Keuangan terhadap Kemampuan Berkelanjutan Perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 11(1), 24–32.
- Saputri, O. B. (2021). Pengaruh Indikator Makroekonomi terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia Tahun 2015 – 2020. *Forum Ekonomi*, 23(1), 133–144.
- Sari, S. P., & Haryanto, A. M. (2017). Analisis Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Net Operating Margin, Financing to Deposit Ratio, Non Performing Financing dan Pembiayaan Bagi Hasil terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia (Studi Kasus Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2011-. *Diponegoro Journal of Management*, 6(4), 1–15.
- Setiawati, R. I. S. (2020). Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental Kinerja Bank dan Makroekonomi Terhadap Stabilitas Perbankan di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*, 14(2), 123–132.
<https://doi.org/10.32812/jibeka.v14i2.194>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (22nd ed.). Alfabeta.
- Taliwuna, M. T., Saerang, D. P. E., & Murni, S. (2019). Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap ROA Perbankan di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Inovasi*, 6(3), 188–212.
- Trisnowati, Y., Hadiwidjaja, R. D., & Nurvita, T. (2021). The Consistency Of Islamic Financial Sustainability In Covid-19 Pandemic: An Empirical Analysis. *Jurnal Akuntansi*, 12(2), 179–192. <https://doi.org/10.26740/jaj.v12n2.p179-192>
- Wahyuni, S. (2014). The Factors that Affecting Sustainability Ratio Syaria Banking during the Global Financial Crisis : Empirical Evidence from Indonesia. *Asean International Conference on Islamic Finance*, 435–443.
- Widyaningsih, S. (2012). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Sustainability Ratio Pada Bank Pembangunan Daerah*. Universitas Islam Indonesia.
- Yuliawati, Jensen, L., & Saputri, P. S. (2016). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Financial Sustainability Ratio Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2010-2016. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 1(2), 132–140.